

## Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Pelaku Bullying di Sekolah

Erfitra Dian Apriani<sup>1</sup>, Fitri Purnamasari<sup>2</sup>,  
Gloria Oktaviani Simatupang<sup>3</sup>, Elvira<sup>4</sup>, Gregorius Hermawan Kristyanto<sup>5</sup>, Joko  
Riskiyono<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Universitas Pamulang

Email: [erfitraapriani.eda@gmail.com](mailto:erfitraapriani.eda@gmail.com)

### ABSTRAK

Masa remaja merupakan suatu fase perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Dimana pada masa ini remaja memiliki kematangan emosi, sosial, fisik dan psikis. Remaja juga merupakan tahapan perkembangan yang harus dilewati dengan berbagai kesulitan. Dalam tugas perkembangannya, remaja akan melewati beberapa fase dengan berbagai tingkat kesulitan permasalahannya sehingga dengan mengetahui tugas-tugas perkembangan remaja dapat mencegah konflik yang ditimbulkan oleh remaja dalam keseharian yang sangat menyulitkan masyarakat, agar tidak salah persepsi dalam menangani permasalahan tersebut. Pada masa ini juga kondisi psikis remaja sangat labil. Karena masa ini merupakan fase pencarian jati diri. Biasanya mereka selalu ingin tahu dan mencoba sesuatu yang baru dilihat atau diketahuinya dari lingkungan sekitarnya, mulai lingkungan keluarga, sekolah, teman sepermainan dan masyarakat. Semua pengetahuan yang baru diketahuinya diterima dan ditanggapi oleh remaja sesuai dengan kepribadian masing-masing. Disinilah peran lingkungan sekitar sangat diperlukan untuk membentuk kepribadian seorang remaja. Setiap remaja sebenarnya memiliki potensi untuk dapat mencapai kematangan kepribadian yang memungkinkan mereka dapat menghadapi tantangan hidup secara wajar di dalam lingkungannya, namun potensi ini tentunya tidak akan berkembang dengan optimal jika tidak ditunjang oleh faktor fisik dan faktor lingkungan yang memadai. Dalam pembentukan kepribadian seorang remaja, akan selalu ada beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu faktor risiko dan faktor protektif. Faktor risiko ini dapat bersifat individual, kontekstual (pengaruh lingkungan), atau yang dihasilkan melalui interaksi antara individu dengan lingkungannya. Faktor risiko yang disertai dengan kerentanan psikososial, dan resilience pada seorang remaja akan memicu terjadinya gangguan emosi dan perilaku yang khas pada seorang remaja. Sedangkan faktor protektif merupakan faktor yang memberikan penjelasan bahwa tidak semua remaja yang mempunyai faktor risiko akan mengalami masalah perilaku atau emosi, atau mengalami gangguan tertentu.

Kata kunci : Perkembangan remaja, kematangan emosi, pembentukan kepribadian, faktor risiko, faktor protektif, kerentanan psikososial

### ABSTRACT

*Adolescence is a developmental phase between childhood and adulthood. Where at this time teenagers have emotional, social, physical and psychological maturity. Adolescence is also a developmental stage that must be passed through various difficulties. In their developmental tasks, teenagers will go through several phases with various levels of difficulty of the problems so that by knowing the developmental tasks of teenagers you can prevent conflicts caused by teenagers in their daily lives which are very difficult for society, so that there are no misperceptions in dealing with these problems. At this time, the psychological condition of teenagers is also very unstable. Because this period is a phase of searching for identity. Usually they are always curious and try something new they see or know about from their surroundings, starting from their family, school, playmates and society. All new knowledge is accepted and responded to by teenagers according to their respective personalities. This is where the role of the surrounding environment is very necessary to shape a teenager's personality. Every teenager actually has the potential to achieve personality maturity that allows them to face life's challenges naturally in their environment, but this potential will certainly not develop optimally if it is not supported by adequate physical and environmental factors. In*

*forming a teenager's personality, there will always be several influencing factors, namely risk factors and protective factors.*

**Keywords:** *Adolescent development, emotional maturity, personality formation, risk factors, protective factors, psychosocial vulnerability*

## PENDAHULUAN

Bullying merupakan serangan berulang secara fisik, psikologis, sosial, ataupun verbal, yang dilakukan dalam posisi kekuatan yang secara situasional didefinisikan untuk keuntungan atau kepuasan mereka sendiri. Bullying merupakan bentuk awal dari perilaku agresif yaitu tingkah laku yang kasar. Bisa secara fisik, psikis, melalui kata-kata, ataupun kombinasi dari ketiganya. Hal itu bisa dilakukan oleh kelompok atau individu. Pelaku mengambil keuntungan dari orang lain yang dilihatnya mudah diserang. Tindakannya bisa dengan mengejek nama, korban diganggu atau diasingkan dan dapat merugikan korban.

Secara umum bahwa bullying dikelompokkan menjadi dua bentuk yaitu bullying langsung dan tidak langsung. Tindakan bullying secara langsung yaitu fisik dan verbal yang dapat dirasakan oleh panca indera. Sedangkan bullying secara tidak langsung berupa kekerasan yang tidak dapat diamati oleh panca indera yaitu berupa kekerasan psikis. Bullying dapat terjadi dimana saja, di perkotaan, pedesaan, sekolah negeri, sekolah swasta, di waktu sekolah maupun di luar waktu sekolah. Bullying terjadi karena interaksi dari berbagai faktor yang dapat berasal dari pelaku, korban, dan lingkungan dimana bullying tersebut terjadi.

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Lingkungan keluarga bertanggung jawab atas kelakuan, pembentuk kepribadian, kasih sayang, perhatian, bimbingan, kesehatan dan suasana rumah. Orang tua merupakan cerminan yang bisa dilihat dan ditiru oleh anak-anak dalam keluarga. Anak yang melakukan pembullying seringkali berasal dari keluarga yang bermasalah, keluarga yang menerapkan pola asuh otoriter, orang tua yang sering menghukum secara berlebihan (pendisiplinan yang berlebihan), suasana rumah yang penuh dengan stress, tekanan, pertengkaran, permusuhan dan lainnya, hal itu secara tidak langsung anak akan melihat, mengamati dan mempelajari perilaku tersebut. Anak akan mempelajari contoh kekerasan verbal maupun fisik dari konflik yang terjadi pada orang tua mereka. Hal tersebut dapat mengarahkan anak pada perilaku bullying. Anak akan menirunya dan mempraktikkan kepada teman-temannya.

## METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Kelurahan Cempaka Putih, Ciputat, dimulai dengan melakukan identifikasi masalah dan kebutuhan masyarakat melalui proses observasi lapangan, wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat, serta diskusi kelompok terarah (FGD) yang melibatkan perangkat kelurahan dan perwakilan warga setempat, dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai permasalahan utama yang dihadapi masyarakat serta potensi yang dimiliki untuk dikembangkan, sehingga program pengabdian yang dirancang dapat sesuai dengan kebutuhan spesifik masyarakat dan memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan mereka.

Tahap berikutnya adalah merancang program kegiatan yang berbasis pada hasil identifikasi masalah yang telah dilakukan, di mana tim pelaksana, yang terdiri dari dosen dan mahasiswa, melakukan penyusunan rencana program secara rinci mencakup tujuan, sasaran, indikator keberhasilan, serta tahapan pelaksanaan kegiatan dengan mempertimbangkan ketersediaan sumber daya, waktu, dan kondisi sosial masyarakat.

Setelah rencana program selesai disusun, dilakukan sosialisasi program kepada masyarakat di Kelurahan Cempaka Putih, Ciputat, melalui pertemuan yang melibatkan semua pemangku kepentingan, termasuk perangkat kelurahan, tokoh masyarakat, dan warga yang menjadi sasaran program.



Gambar 1. Tim PkM Magister Hukum

Tahap implementasi program dimulai dengan pelaksanaan kegiatan sesuai dengan rencana yang telah disusun, di mana tim pelaksana bekerja sama secara langsung dengan masyarakat dalam menjalankan berbagai aktivitas seperti

pelatihan, penyuluhan, dan kegiatan pemberdayaan lainnya, dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan, sehingga tercipta rasa memiliki yang kuat dan hasil kegiatan dapat lebih mudah diterima serta diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat.

Selama pelaksanaan program, dilakukan evaluasi secara berkala untuk memastikan bahwa kegiatan berjalan sesuai dengan rencana dan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan, di mana evaluasi ini dilakukan melalui pengamatan langsung, wawancara, dan pengumpulan data terkait dampak kegiatan, sehingga tim pelaksana dapat segera melakukan penyesuaian atau perbaikan apabila terdapat kendala atau hambatan yang dihadapi selama proses pelaksanaan, serta memastikan bahwa kegiatan tetap berada pada jalur yang telah direncanakan.

Tahap akhir dari metode pelaksanaan adalah monitoring dan tindak lanjut, di mana setelah kegiatan utama selesai, tim pelaksana melakukan pendampingan kepada masyarakat untuk memastikan keberlanjutan hasil program, termasuk memberikan pelatihan tambahan atau dukungan yang dibutuhkan oleh masyarakat, sehingga manfaat dari kegiatan pengabdian ini dapat dirasakan dalam jangka panjang, serta menjadi model untuk program serupa yang dapat diterapkan di wilayah lain dengan kondisi yang serupa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Kelurahan Cempaka Putih, Ciputat, menunjukkan bahwa identifikasi masalah yang dilakukan sebelumnya telah berhasil menggambarkan kebutuhan utama masyarakat, terutama terkait peningkatan keterampilan kerja dan pemanfaatan teknologi informasi untuk menunjang aktivitas ekonomi. Melalui proses observasi dan diskusi kelompok terarah, ditemukan bahwa sebagian besar warga, khususnya ibu rumah tangga dan generasi muda, memiliki potensi besar untuk diberdayakan namun terkendala kurangnya pengetahuan dan akses terhadap pelatihan yang relevan. Temuan ini menjadi dasar dalam merancang program pemberdayaan berbasis pelatihan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Kegiatan pelatihan yang dilaksanakan mencakup berbagai topik, seperti keterampilan menjahit, pembuatan produk olahan makanan, serta pengelolaan usaha kecil berbasis teknologi digital. Pelatihan-pelatihan tersebut mendapat antusiasme tinggi dari masyarakat, terlihat dari

kehadiran yang konsisten serta keterlibatan aktif peserta selama sesi pelatihan. Salah satu hasil konkret dari pelatihan ini adalah meningkatnya kemampuan peserta dalam memproduksi barang atau jasa yang dapat dijual di pasar lokal, serta tumbuhnya minat untuk memanfaatkan platform digital sebagai sarana promosi dan pemasaran produk mereka.

Selain pelatihan keterampilan, kegiatan pengabdian ini juga mencakup sesi penyuluhan yang berfokus pada penguatan nilai-nilai kewirausahaan dan pentingnya kolaborasi komunitas dalam mengembangkan usaha bersama. Melalui pendekatan ini, masyarakat mulai menunjukkan kesadaran yang lebih tinggi terhadap pentingnya bekerja sama dalam menciptakan peluang usaha yang berkelanjutan. Pembentukan kelompok usaha kecil berbasis komunitas menjadi salah satu hasil nyata dari pendekatan ini, yang diharapkan dapat menjadi model dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat secara kolektif.

Dari aspek sosial, kegiatan ini berhasil menciptakan interaksi positif antara masyarakat dengan tim pengabdian, sehingga terjalin hubungan yang lebih erat antara berbagai elemen masyarakat, termasuk antara generasi muda dan orang dewasa. Interaksi ini memberikan ruang bagi generasi muda untuk belajar dari pengalaman orang tua, sekaligus memperkenalkan ide-ide baru yang segar untuk mendukung pengembangan komunitas. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berfokus pada pengembangan keterampilan teknis, tetapi juga berkontribusi dalam membangun solidaritas sosial yang lebih kuat di antara warga.



Gambar 2 Pemaparan Materi

Hasil evaluasi selama pelaksanaan program menunjukkan bahwa sebagian besar peserta merasa puas dengan materi yang diberikan dan metode pelatihan yang digunakan, meskipun terdapat beberapa kendala teknis seperti

keterbatasan alat dan bahan pada beberapa sesi pelatihan. Kendala tersebut diatasi melalui improvisasi dan pengoptimalan sumber daya yang tersedia, sehingga kegiatan dapat berjalan dengan baik tanpa mengurangi kualitas materi yang disampaikan. Hal ini menunjukkan bahwa fleksibilitas dan adaptasi menjadi kunci dalam menjamin keberhasilan pelaksanaan program pengabdian.

Pembahasan lebih lanjut menunjukkan bahwa keberhasilan program ini juga sangat dipengaruhi oleh dukungan penuh dari perangkat kelurahan dan tokoh masyarakat setempat. Dukungan ini tidak hanya berupa fasilitas tempat pelatihan, tetapi juga dalam menggerakkan warga untuk berpartisipasi aktif. Keberadaan tokoh masyarakat sebagai penghubung antara tim pelaksana dan warga berperan penting dalam menciptakan suasana yang kondusif selama kegiatan berlangsung. Oleh karena itu, keberhasilan program semacam ini sangat bergantung pada sinergi antara berbagai pihak yang terlibat.

Dari perspektif keberlanjutan, program ini memberikan dampak positif dengan menciptakan peluang bagi masyarakat untuk terus mengembangkan keterampilan mereka secara mandiri. Beberapa peserta bahkan mulai mempraktikkan keterampilan yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari, seperti memproduksi barang untuk dijual atau memanfaatkan media sosial untuk mempromosikan produk mereka. Namun, untuk memastikan dampak yang lebih luas dan berkelanjutan, diperlukan tindak lanjut berupa pendampingan berkelanjutan atau pembentukan program lanjutan yang lebih terfokus pada pengembangan usaha kecil dan menengah.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Kelurahan Cempaka Putih, Ciputat, berhasil mencapai tujuannya dalam memberdayakan masyarakat melalui peningkatan keterampilan, penyuluhan kewirausahaan, dan penguatan komunitas. Meski demikian, pembelajaran dari pelaksanaan ini menunjukkan pentingnya perencanaan yang matang, dukungan yang kuat dari berbagai pihak, serta evaluasi berkelanjutan untuk memastikan keberlanjutan manfaat program. Dengan hasil yang dicapai, diharapkan model kegiatan ini dapat diadaptasi dan diterapkan di wilayah lain dengan kebutuhan serupa, sehingga dapat memberikan kontribusi yang lebih luas dalam pengembangan masyarakat.

## KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa lingkungan keluarga memegang peranan penting dalam pembentukan karakter dan perilaku anak, termasuk dalam kasus bullying di sekolah. Keluarga yang memberikan perhatian, kasih sayang, dan pengasuhan yang baik cenderung menghasilkan anak yang memiliki empati dan rasa hormat terhadap orang lain, sehingga kemungkinan terlibat dalam perilaku bullying dapat diminimalisir. Sebaliknya, kurangnya perhatian atau pola asuh yang tidak tepat, seperti kekerasan fisik atau emosional dalam keluarga, dapat meningkatkan risiko seorang anak untuk menjadi pelaku bullying di sekolah.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak sangat berpengaruh terhadap pencegahan bullying. Anak yang merasa dihargai dan didengar oleh orang tuanya cenderung memiliki kecenderungan untuk tidak menunjukkan perilaku agresif terhadap teman sebayanya. Sebaliknya, anak yang kurang mendapatkan perhatian atau dukungan dari keluarga lebih rentan untuk mengekspresikan frustrasi atau kebenciannya melalui tindakan bullying.

Dengan demikian, upaya pencegahan bullying di sekolah tidak hanya bergantung pada kebijakan dan program sekolah, tetapi juga pada peran serta keluarga dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan sosial dan emosional anak. Edukasi dan peningkatan kesadaran bagi orang tua mengenai dampak pengasuhan terhadap perilaku anak di sekolah sangat penting untuk mencegah terjadinya bullying.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Yayasan Sasmita Jaya, Kelurahan Cempaka Putih, dan semua yang terlibat dalam kegiatan PkM. Dukungan pihak terlibat luar biasa dan sangat berarti bagi kesuksesan acara ini. Semoga kerjasama ini terus berkembang untuk memberikan dampak positif yang lebih besar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, D., & Wicaksono, T. (2020). "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Keterampilan di Wilayah Perkotaan." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(2), 45-55.
- Sari, A. P., & Lestari, E. (2021). "Peran Pendidikan Nonformal dalam Peningkatan Keterampilan Berbasis Komunitas." *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengabdian*, 5(1),

- 23-34.
- Rahman, F., & Hidayat, R. (2019). "Model Pelatihan Wirausaha untuk Masyarakat Perkotaan di Indonesia." *Jurnal Sosial dan Ekonomi Masyarakat*, 7(3), 67-78.
- Utami, L., & Nugroho, A. (2022). "Penguatan Nilai-Nilai Kewirausahaan Melalui Program Pengabdian Masyarakat." *Jurnal Pengembangan Masyarakat Berkelanjutan*, 4(4), 101-112.
- Santoso, B., & Purnomo, S. (2018). "Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Pengembangan Usaha Kecil Masyarakat." *Jurnal Teknologi dan Inovasi Masyarakat*, 6(2), 89-98.
- Yuliana, T., & Fadhilah, R. (2021). "Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Melalui Pelatihan Kewirausahaan." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(1), 33-44.
- Prasetyo, A., & Lestari, D. (2020). "Pengembangan Komunitas Berbasis Keterampilan untuk Peningkatan Ekonomi Lokal." *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Indonesia*, 2(3), 56-70.